



PROSIDING SAMASTA

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA CERPEN ANAK-ANAK MAUNG BANDUNG KARYA PIPIET SENJA (SEARLE)

Farica Adhani¹⁾, Muhamad Haerul Rizki²⁾, Lutfi Syauki Faznur³⁾

¹⁾Universitas Muhammadiyah Jakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Jalan K.H. Ahmad Dahlan, Ciputat, Cireundeu, Ciputat Tim., Tangerang Selatan, Indonesia

²⁾Universitas Muhammadiyah Jakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Jalan K.H. Ahmad Dahlan, Ciputat, Cireundeu, Ciputat Tim., Tangerang Selatan, Indonesia

³⁾Universitas Muhammadiyah Jakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Jalan K.H. Ahmad Dahlan, Ciputat, Cireundeu, Ciputat Tim., Tangerang Selatan, Indonesia

¹farica18032001@gmail.com

²muhamadhaerulrizki@gmail.com

³lutfisyauki@umj.ac.id

Diterima: 20 November 2021

Direvisi: 4 Desember 2021

Disetujui: 12 Desember 2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam cerpen Anak-Anak Maung Bandung Karya Pipiet Senja berdasarkan kajian pragmatik, dalam kajian pragmatik terdapat tindak tutur ilokusi yang muncul dan jenis tindak tutur ilokusi yang dominan dalam cerpen tersebut. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan catat. Penelitian ini menerapkan teori pragmatik tentang tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle. Data dianalisis dari kategori tindak tutur ilokusi yaitu: asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Kelima kategori ilokusi tersebut ditemukan di dalam cerpen Anak-Anak Maung Bandung Karya Pipiet Senja (8) Tindak Tutur Asertif, (14) Tindak Tutur Direktif, (2) Tindak Tutur Ekspresif, (2) Tindak Tutur Komisif, (3) Tindak Tutur Deklaratif. Jenis tindak tutur yang paling banyak ditemukan dalam cerpen Anak-Anak Maung Bandung Karya Pipiet Senja adalah tindak tutur Direktif sebanyak 14 tuturan.

Kata kunci: pragmatik, tindak tutur, ilokusi, cerpen

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki banyak fungsi yang berbeda-beda, salah satunya sebagai alat komunikasi. Dapat dikatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang paling efektif antar manusia, bahasa yang digunakan untuk menyampaikan gagasan secara lisan memiliki banyak variasi atau berbagai macam tergantung pada konteks di mana komunikasi itu berlangsung. Dalam proses komunikasi, bahasa sebagai alat, baik aspek linguistik maupun aspek pralinguistik, dan sekaligus sebagai peserta sekaligus pemberi dan penerima informasi bersama-sama membentuk situasi suatu tindak tutur.

Teori tindakan dialog bukanlah teori yang mencoba menganalisis struktur kalimat, melainkan teori yang menggali makna dari kalimat. Misalnya, jika seseorang ingin mengatakan sesuatu kepada orang lain apa yang ingin dia katakan adalah arti dari kalimat tersebut. Namun, agar dapat menyampaikan makna atau maksud, seseorang harus mengungkapkan dalam bentuk tindakan dialog, Tindak tutur tersebut memiliki gejala individu, bersifat psikologis, dan ditentukan oleh kemampuan verbal penutur ketika memuatkan perhatian pada mereka yang bekerja dalam situasi tertentu dan memperhatikan makna dan arti tindakan dalam tuturan tersebut. Tindak tutur dibagi menjadi tiga bagian, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindakan dari orang yang ingin menyampaikan makna tertentu. Tindak tutur ilokusi adalah cara berbicara oleh orang yang ingin mengatakan sesuatu dengan menggunakan suatu yang khas yang membuat orang melakukan apa yang

mereka katakan dan tindak tutur perlokusi adalah ucapan orang-orang yang kata-kata dan tindakannya memiliki efek yang berbeda pada pendengar, baik aktif maupun pasif.

Tindak tutur (wacana) adalah unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar atau penulis. Dalam penerapannya, tindak tutur digunakan oleh beberapa disiplin ilmu. Searle (dalam Rusminto, 2010: 22) mengemukakan bahwa perilaku berbicara adalah teori yang mencoba menguji makna bahasa berdasarkan hubungan antara kata dan tindakan yang dilakukan oleh penutur. Penelitian ini didasarkan pada gagasan bahwa (1) tuturan adalah komunikasi dan (2) tuturan baru masuk akal jika dilakukan dalam tindakan komunikasi yang sebenarnya, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah dan permintaan. Jadi, tindakan adalah ciri ujaran dalam komunikasi diasumsikan bahwa dengan melakukan tuturan atau tuturan seseorang melakukan sesuatu, yaitu melakukan tindakan. Wacana atau tuturan dalam bentuk melakukan tindakan ini disebut melakukan wacana.

Teori tindak tutur yang dikembangkan oleh Searle dianggap oleh beberapa ahli lebih spesifik. Searle menggunakan ide-ide Austin sebagai dasar untuk mengembangkan teori tindak tutur. Menurut Searle (1969:16) semua komunikasi verbal menyiratkan tindakan. Satuan komunikasi linguistik tidak hanya didukung oleh lambang, kata atau frasa, tetapi produksi lambang, kata atau frasa dalam menghasilkan tindak tutur.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang dapat menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, dan persepsi individu atau kelompok terhadap sesuatu (E, Baharuddin, 2017). Data dalam penelitian ini diperoleh dari tuturan yang terdapat dalam cerpen *Anak-anak Maung Bandung* Karya Pipiet Senja. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat dengan cara menyimak penggunaan bahasa dan mengumpulkan datanya dengan mencatat lalu dilanjutkan menandai munculnya tuturan pada tokoh cerpen *Anak-anak Maung Bandung* Karya Pipiet Senja. Teknik analisis data setelah semua data terkumpul, data tersebut dianalisis tindak tutur ilokusi yang muncul dalam cerpen *Anak-anak Maung Bandung* Karya Pipiet Senja. Tindak tutur tersebut dianalisis berdasarkan jenisnya menurut Searle (dalam Kunjana, 2005) yakni asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Peneliti melakukan penyajian data dengan metode teks. Dengan kata lain, menyajikan data dalam bentuk kalimat/ teks untuk menggambarkan kumpulan data yang dihasilkan. Metode ini digunakan untuk data yang membutuhkan suatu kesimpulan yang sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi pada cerpen Jenderal Kancil dan *Anak-anak Maung Bandung* Karya Pipiet Senja. Teori Seale (Kunjana, 2005) membagi bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi tersebut ke dalam lima bagian

yaitu, asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.

1. Tindak Tutur Ilokusi Asertif dalam cerpen *Anak-anak Maung Bandung* Karya Pipiet Senja

Tindak tutur asertif adalah bentuk tuturan yang dikaitkan dengan kebenaran pernyataan yang dibuat. Misalnya Menyatakan, melaporkan/informasi, menunjukkan dan menyebutkan. Berikut tuturan yang telah ditemukan dan dianalisis:

Kutipan 1.1:

“arahnya nanti kesana juga,” (Senja, Pipiet: 21) jawab Rowis.

Analisis tuturan: kutipan di atas termasuk dalam jenis ilokusi asertif yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat pernyataan. Kalimat ini muncul setelah adanya pertanyaan dari akub jika mereka bergabung bersama pejuang maka akan seperti mamangnya.

Kutipan 1.2:

“Kami bisa melakukan apa yang tidak mungkin kalian, anak laki-laki, lakukan, percayalah!” (Senja, Pipiet: 22) kata Iis.

Analisis tuturan

kutipan di atas termasuk dalam jenis ilokusi asertif yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat pernyataan.

Kutipan 1.3:

“Sinyo butuh ayam dan sayuran segar?” (Senja, Pipiet: 23) sapa Rowis kepada anak muda bule di tangsi.

“Oh, iya, iya,” (Senja, Pipiet: 23) sahut serdadu belia dengan antusias.

Dari kutipan tersebut menyatakan daging dan sayuran segar serta buah sudah lama

dilarang masuk ke daerah pendudukan oleh para pejuang, terutama di kawasan Tangsi Belanda.

Kutipan 1.4:

"Kami juga ada sedia gadis-gadis cantik," (Senja, Pipiet:24) bujuk Rowis.

Analisis tuturan:

kutipan di atas termasuk dalam jenis ilokusi asertif yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat informasi. Kalimat ini memperlihatkan tokoh Rowis yang sedang membujuk serdadu dengan memberikan informasi jika ia menyediakan gadis-gadis cantik.

Kutipan 1.5:

"Lima, ya, ya, kami berlima!" (Senja, Pipiet: 24)

Analisis tuturan:

kutipan di atas termasuk dalam jenis ilokusi asertif, yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat informasi. Kalimat ini memberikan informasi bahwa serdadu akan datang ke pesta bersama lima orang temannya.

kutipan 1.6: *"Kita akan pergi ke pesta di Dago"*

Analisis informasi

kutipan di atas termasuk dalam jenis ilokusi asertif, yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat informasi. Kalimat ini menunjukkan bahwa serdadu akan mengajak mereka ke pesta di daerah Dago.

Kutipan 1.7:

"itu sialan bin apes namanya!"

2. Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Cerpen Anak-anak Maung Bandung Karya Pipiet Senja.

"sampai nyaris telanjang begitu, maaak!"

(Senja, Pipiet:28)

Analisis tuturan:

Dua kutipan di atas termasuk dalam jenis ilokusi asertif, yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat pernyataan. Kalimat ini menjelaskan kejadian pada saat pesta di taman. Para serdadu yang dibuat mabuk kemudian dipermalukan dengan cara ditelanjangi.

Kutipan 1.8:

"aku melanjutkan sekolah di jakarta," tulis Akub.

"aku saat ini di pusat pendidikan Marinir di Surabaya," Ujan pun menyurati kawan-kawannya. *" Bersamaku ada pula Timang, Yuyung, dan cecep Tetapi, sebentar lagi Yuyung akan dipindahkan ke Sumatera dan Cecep ke Sulawesi. "*

"Merdeka, Prajurit Rowis!" lapor Mamat. *"sekarang aku kembali ke sampingmu setelah membara di kawasan Jawa...."* (Senja, Pipiet: 28).

"Merdeka, Prajurit Mamat. Pangkat kita kini sejajar...."

"Iis menjadi istri seorang Mayor, mereka hidup berbahagia di Jakarta. Neneng menjadi istri seorang pengusaha di Surabaya...." (Senja, Pipiet: 30).

Analisis Tuturan:

Semua kutipan tersebut merupakan jenis ilokusi asertif, yang menunjukkan kalimat informasi atau melaporkan. Para tokoh yang menyebutkan kesibukannya sekaigus memberikan berita terkait teman-temannya yang lain.

Tindak tutur direktif adalah bentuk tuturan yang bertujuan untuk menghasilkan efek berupa tindakan yang

dilakukan oleh mitra tutur atau pendengar. Misalnya: memesan, memerintah, memohon, menuntut, menasihatkan, meminta, melarang, membolehkan, menanyakan dan mengancam. Berikut tuturan yang telah ditemukan dan dianalisis:

Kutipan 2.1:

“kita harus mengubah diri kita!” seru Rowis tiba-tiba kepada kelompoknya. *“sudah saatnya kita ikut berjuang, kan?”*

Analisis Tuturan:

kutipan di atas (Senja, Pipiet: 21) termasuk dalam jenis ilokusi direktif, yang menunjukkan kalimat nasihat dan mengajak. Kalimat ini dapat memberikan efek kepada mitra tutur untuk mengubah diri atau kebiasaan lain. Serta melakukan tindakan untuk ikut serta dalam perjuangan penjajahan.

Kutipan 2.2:

“Seperti mamangku, ikut pasukan berjuang, begitu?” tanya akub.

Analisis tuturan:

Kutipan di atas (Senja, Pipiet:21) termasuk jenis iokusi direktif, yang menunjukkan kalimat pertanyaan. Kalimat ini dapat memberikan efek kepada mitra tutur untuk melakukan tindakan atau merespon atas tuturan tersebut.

Kutipan 2.3:

“Begini, kita sekarang jangan hanya main-main kita juga harus ikut berjuang dengan cara dan kemampuan kita sendiri. Setuju, kawan-kawan?”

Analisis tuturan:

kutipan di atas (Senja, Pipiet: 21) termasuk dalam jenis ilokusi direktif, yang menunjukkan kalimat ajakan. Kalimat ini dapat memberikan efek kepada mitra tutur

untuk melakukan tindakan perlawanan kepada para penjajah dengan kemampuan yang dimiliki para *Anak-anak Maung Bandung*.

Kutipan 2.4:

“Jelaskan juga tugas kita masing-masing,” pinta neneng.

“kalian anak-anak perempuan apa pula yang kalian bisa kerjakan, he?” tanya Timang menggoda.

Analisis tuturan:kutipan di atas (Senja, Pipiet: 22) termasuk dalam jenis ilokusi direktif, yang menunjukkan adanya kalimat permintaan dan pertanyaan. Pada kutipan pertama Neneng terlihat memprotes atas keputus Rowis yang cenderung mengacuhkan posisi perempuan pada konteks perjuangan. Sehingga ia meminta untuk dilibatkan pada rencana yang dibangun. Dari tuturan tersebut akhirnya memunculkan tindak tutur baru dari Timang.

Kutipan 2.5:

“Umpamanya apa?” tanya Timang.

Analisis Tuturan:

kutipan di atas (Senja, Pipiet: 22) termasuk dalam jenis ilokusi direktif, yang menunjukkan adanya kalimat pertanyaan. Kalimat ini dapat memberikan efek kepada pendengar untuk melakukan sebuah tindak tutur.

Kutipan 2.6:

“Sinyo, Sinyo,” sapa rowis kepada seorang anak muda bule di Tangsi, *“Sinyo butuh ayam dan sayuran segar?”*

“Barter, yuuuk?” kata Rowis pula.

Anaisis tuturan:

kutipan di atas (Senja, Pipiet: 23) termasuk dalam jenis ilokusi direktif, yang menunjukkan adanya kalimat

pertanyaan/meminta. Kalimat ini dapat memberikan efek kepada pendengar untuk melakukan sebuah tindak tutur. Pada kutipan tersebut Rowis memberikan penawaran kepada pasukan serdadu berupa

Kutipan 2.7:

“Bisa dibawa ke pesta?”

“Bisa, bisa....?”

“Boleh saya ajak teman-teman lain?”

“Berapa orang?”

Analisis tuturan:

Kutipan di atas (Senja, Pipiet:24) merupakan dialog antara Rowis dengan serdadu. Dalam aktifitas komunikasi, mereka saling melontarkan pertanyaan terkait kesepakatan yang akan dibangun. Artinya pada tuturan tersebut dapat memberikan efek satu sama lain. Sehingga dapat dikatakan dialog tersebut termasuk dalam jenis ilokusi direktif, yang menunjukkan adanya kalimat pertanyaan.

Kutipan 2.8:

“Ya, roti, keju, pasta gigi, rokok, danbeberapa pucuk pistol!”

Analisis tuturan:

kutipan di atas (Senja, Pipiet: 24) termasuk dalam jenis ilokusi direktif, yang menunjukkan adanya kalimat permintaan. Kalimat ini dapat memberikan efek kepada pendengar untuk melakukan sebuah tindakan menyanggupi dari permintaan Rowis.

Kutipan 2.9:

“Kalian berdadandah dengan moleh hingga terlihat sebagai gadis gadis dewasa,” perintah Rowis.

“ Timang, ujang, dan cecep,” katanya pula.

“Kalian berjaga-jaga di kawasan sini.... Mamat bolehlah ikut bersamaku.

ayam dan sayuran segar, kemudian mengajaknya kembali untuk melakukan barter dengan pistol dari penawaran tersebut.

Sementara Akub, kalau bisa ajaklah salah seorang mamangmu untuk ikut menonton aksi kita nanti.”

“tidak!” bantah rowis. *“setelah kita bereskan sinyo-sinyo itu, kaulah yang memandu mereka kembali ke Tangsi. Sanggup?”*

Analisis tuturan:

Kutipan di atas (Senja, Pipiet: 25) termasuk dalam jenis ilokusi direktif, yang menunjukkan adanya kalimat perintah. Kalimat ini dapat memberikan efek kepada pendengar untuk melakukan sebuah tindakan. Rowis memerintahkan kepada Iis dan Neneng untuk berdandan layaknya orang dewasa karena dapat diketahui bahwa mereka baru berumur 11 sampai 13 tahun. Hal ini merupakan siasat *Anak-anak Maung Bandung* untuk mengelabui para serdadu Belanda.

Kutipan 2.10:

“Tetapi, nanti mereka betul-betul sudah dibikin mabuk, bukan?” Yuyung bimbang.

Analisis tuturan:

kutipan di atas (Senja, Pipiet: 24) termasuk dalam jenis ilokusi direktif, yang menunjukkan adanya kalimat pertanyaan. Kalimat ini dapat memberikan efek kepada mitra tutur untuk melakukan sebuah tindakan tutur.

Kutipan 2.11:

“Kalian hanya berdua?” tanya serdadu bule kenan Rowis.

“Pokoknya, kalian mau di mana?” tanya neneng pula,

Analisis tuturan:

Kutipan di atas (Senja, Pipiet: 26) termasuk dalam jenis ilokusi direktif, yang menunjukkan adanya kalimat pertanyaan. Kalimat ini dapat memberikan efek kepada mitra tutur untuk melakukan sebuah tindakan tutur.

Kutipan 2.12:

“Sebelum ke pesta, kita senag-senag dulu di sini,” bisik Iis. *“di taman ini ya sinyooo...?”*

Analisis tuturan:

Kutipan di atas (Senja, Pipiet: 26) termasuk dalam jenis ilokusi direktif, yang menunjukkan adanya kalimat perintah. Kalimat ini dapat memberikan efek kepada pendengar untuk melakukan sebuah tindakan. Iis berbisik kepada Neneng untuk tidak segera ikut pergi bersama serdadu ke Dago karena ia yakin jika itu terjadi maka rencana mereka akan gagal. oleh karena itu Iis meminta kepada serdadu untuk terlebih dahulu berpesta di taman.

Kutipan 2.13:

“Kita giring mereka ke jalan!” perintah Rowis.

Analisis tuturan:

Kutipan di atas (Senja, Pipiet: 28) termasuk dalam jenis ilokusi direktif, yang menunjukkan adanya kalimat perintah. Kalimat ini dapat memberikan efek kepada pendengar untuk melakukan sebuah tindakan.

Kutipan 2.14:

“cari bocah-bocah sinting itu sampai dapat!” perintah komandan distrik bandung. *“musnahkan kampung anak-anak itu!”*

dianalisis:

Analisis tuturan:

Kutipan di atas (Senja, Pipiet: 28) termasuk dalam jenis ilokusi direktif, yang menunjukkan adanya kalimat perintah. Kalimat ini dapat memberikan efek kepada pendengar untuk melakukan sebuah tindakan. Hal itu dikarenakan adanya tuturan komandan distrik yang memerintahkan anak buah lainnya untuk mencari keberadaan *Anak-anak Maung Bandung* setelah mereka mempermalukan para serdadu.

Kutipan 2.15:

“kau tahu apa yang terjadi dengan rekan kita Iis dan Neneng?”

“belum. Apa yang terjadi pada mereka?”

Analisis tuturan:

Kutipan di atas (Senja, Pipiet: 30) termasuk dalam jenis ilokusi direktif, yang menunjukkan adanya kalimat pertanyaan. Kalimat ini dapat memberikan efek kepada pendengar untuk melakukan sebuah tindak tutur atau respon dari tuturan pembicara sebelumnya.

3. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif dalam Cerpen *Anak-anak Maung Bandung* Karya Pipiet Senja.

Tindak tutur ekspresif adalah bentuk tuturan yang berfungsi mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis pembicara menjadi suatu pernyataan yang diperkirakan oleh ilokusi. Berikut tuturan yang telah ditemukan dan

Kutipan 3.1:

“Oya “ mata bule tampak berkilat-kilat

Analisis tuturan:

Kutipan di atas (Senja, Pipiet: 30) termasuk dalam jenis ilokusi ekspresif, yang menunjukkan adanya kata atau kalimat takjub. Kalimat ini menunjukkan bahwa adanya keterkejutan dari pembicara atas apa yang ia dengar. Keterkejutan itu muncul setelah adanya penawaran dari Rowis bahwa ia memiliki gadis-gadis cantik.

Kutipan 3.2:

“Syukurlah,” gumam Rowis.

Analisis tuturan:

Kutipan di atas (Senja, Pipiet: 30) termasuk dalam jenis ilokusi ekspresif yang menunjukkan adanya kata atau kalimat Syukur. Kalimat ini menunjukkan bahwa adanya Rasa syukur dari pembicara atas apa yang ia dengar terkait teman seperjuangannya yang telah lama berpisah.

4. Tindak Tutur Ilokusi komisif dalam Cerpen *Anak-anak Maung Bandung* Karya Pipiet Senja.

Tindak tutur komisif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan sesuatu yang menunjukkan bahwa penutur terlibat dalam pada suatu perjanjian di masa depan. Misalnya: berjanji, bersumpah, dan mengancam. Berikut tuturan yang telah ditemukan.

Kutipan 4.1:

“*Merayu serdadu-serdadu itu sampai mabuk kepayang!*”

“*Baiklah. Mari kita bersumpah demi kejayaan Anak-anak Maung Bandung!*”

ajak Rowis

“*Lantas, kita korek informasi dari mereka!*”.

“*Dan, kita akan menyampaikan segera kepada mamangku,*” kata Akub pula.

Analisis tuturan:

Kutipan di atas (Senja, Pipiet: 22) termasuk dalam jenis ilokusi komisif, yang menunjukkan adanya kalimat sumpah dan perjanjian. Kalimat ini menunjukkan bahwa akan ada tindakan di masa yang akan datang.

Kutipan 4.2

“*Mabuk dan gila!*” janji Rowis.

Analisis tuturan:

Kutipan di atas (Senja, Pipiet: 25) termasuk dalam jenis ilokusi komisif, yang menunjukkan adanya kalimat perjanjian. Kalimat ini menunjukkan bahwa akan ada tindakan di masa yang akan datang. Rowis berjanji kepada Yuyung dan kawan-kawan akan membuat para serdadu dibuat mabuk yang sangat parah.

5. Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif dalam Cerpen *Anak-anak Maung Bandung* Karya Pipiet Senja.

Tindak tutur deklaratif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan sesuatu terkait pernyataan atau kenyataan. Misalnya: memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan. Berikut tuturan yang telah ditemukan dan dianalisis.

Kutipan 5.1

Bagai dikomando anak-anak itu menyahut, "setujuuu!"

Analisis tuturan:

Kutipan di atas (Senja, Pipiet: 22) termasuk dalam jenis ilokusi deklaratif, yang menunjukkan adanya kalimat persetujuan. Kalimat ini menunjukkan bahwa adanya keputusan dari *Anak-anak Maung Bandung* untuk menyetujui perkataan Rowis yang menginginkan mereka untuk menjadi seorang pejuang

Kutipan 5.2:

"Oh nei, nei pistol sungguhan ada kami punya. Baik, di mana kita bertemu nanti?"

Analisis tuturan:

persetujuan. Kalimat ini menunjukkan bahwa adanya keputusan yang diambil oleh Neneng, Iis, dan Akub terkait perintah yang telah diberikan oleh Rowi.

No.	Asertif	Direktif	Ekspresif	Komisif	Dekaratif
1	1.1	2.1	3.1	4.1	5.1
2	1.2	2.2	3.2	4.2	5.2
3	1.3	2.3			5.3
4	1.4	2.4			
5	1.5	2.5			
6	1.6	2.6			
7	1.7	2.7			
8	1.8	2.8			
9		2.9			
10		2.10			
11		2.11			
12		2.12			
13		2.13			
14		2.14			

Kutipan di atas (Senja, Pipiet: 24) termasuk dalam jenis ilokusi deklaratif, yang menunjukkan adanya kalimat

Kutipan 5.3:

"Siap, ketua!" sahut Neneng dan Iis serempak.

"Bisa, ketua!" sahut Akub penuh semangat.

Analisis tuturan:

Kutipan di atas (Senja, Pipiet: 25) termasuk dalam jenis ilokusi deklaratif, yang menunjukkan adanya kalimat persetujuan. Kalimat ini menunjukkan bahwa adanya keputusan yang diambil oleh serdadu yaitu dengan mengizinkan pertukaran barang dengan *Anak-anak Maung Bandung*.

Berikut adalah rekapitulasi tindak tutur berdasarkan hasil analisis:

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan bahwa kegiatan berbicara merupakan sebuah teori yang menelaah makna bahasa berdasarkan hubungan antara kata dan tindakan yang dilakukan oleh penutur/mitra tutur. Hal inilah yang mendasari hadirnya teori tindak tutur dalam kajian pragmatic. Teori tindak tutur terbagi menjadi tiga jenis yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan analisis ilokusi berdasarkan pengelompokan: (1) asertif, (2) direktif, (3) ekspresif, (4) komisif, (5) deklaratif. Analisis data yang ditemukan terdapat 29 tuturan pada Cerpen *Anak-anak Maung Bandung*. Delapan tuturan

Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. "Analisis Wacana Bahasa Indonesia" (Buku Ajar). Universitas Lampung.

masuk dalam klasifikasi ilokusi jenis Asertif, 14 tuturan masuk dalam klasifikasi ilokusi jenis direktif, dua tuturan masuk dalam klasifikasi ilokusi jenis ekspresif, dua tuturan masuk pada klasifikasi ilokusi jenis komisif dan tiga tuturan masuk pada klasifikasi ilokusi jenis deklaratif.

REFERENSI

Astrina, Kiki. 2019. *Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Salah Pilih Karya Nur St. Iskandar*. Universitas Sumatera Barat.

E, Bachruddin, Asep Saepul Hamdi. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish

Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesatuan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Senja, Pipiet. 2004. *Jenderal Kancil*. Jakarta: Divisi Zikrul Kids.